

## **Upacara tradisi Gumbreg Ageng sebagai daya tarik wisata budaya Muntuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta**

**R. Jatinurcahyo**

Program Studi Perhotelan Universitas Bina Sarana Informatika  
[r.jno@bsi.ac.id](mailto:r.jno@bsi.ac.id)

**Yulianto**

Program Studi Perhotelan Universitas Bina Sarana Informatika  
[yulianto.ylt@bsi.ac.id](mailto:yulianto.ylt@bsi.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The tradition ceremony of Gumbreg Ageng is the deliver of thankful feeling to God the Almighty who has given His Blessings that is Rajakaya animals such as cows, buffaloes, horses, and goats which are used to help to maintain good agriculture and reproduce well. One of the function of Gumbreg Animal tradition ceremony is to strengthen the existing noble cultural values which have been long existed for years. The objective of the research is to describe and explore the noble cultural values that is embodied in tradition ceremony of Gumbreg Ageng. The method of the research used descriptive qualitative analysis. The techniques to obtain the data were through interviews, literature reviews, direct observation and documentation i.e. photos as well as resource data from Marsudi, Tukimin bin Kyai Ahmad Monawi, Sumarno and Bayu Endriyanto. The result of the study found out that the noble cultural values which were embodied in tradition ceremony Gumbreg Ageng are the value of religious aspects, the value of respecting ancestors, the social value of the community, economic values and the value of cultural tourism assets. The tradition ceremony of Gumbreg Ageng is one of the cultural and tourism assets in Indonesia, especially in the Special Region of Yogyakarta which contains noble values that need to be preserved and deserves to be developed.*

**Keywords:** Tradition, Culture Urban Village, Gumbreg Ageng

## ABSTRAK

Upacara tradisi *Gumbreg Ageng* adalah penyampaian wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkah dan karunia-Nya berupa Rajakaya yaitu hewan ternak yang meliputi sapi, kerbau, kuda dan kambing yang digunakan dalam membantu mengelola pertanian dan berkembangbiak dengan baik. Salah satu fungsi dari upacara tradisi *Gumbreg Ageng* sebagai penguat nilai-nilai budaya luhur yang sudah ada dan berlaku sejak dahulu kala dan menjadi daya tarik wisata. Tujuan penelitian mendeskripsikan dan untuk mengetahui nilai-nilai budaya luhur yang terkandung dalam upacara Tradisi *Gumbreg Ageng*. Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, studi pustaka, pengamatan langsung dan dokumentasi berupa foto serta data informan atau nara sumber. Hasil penelitian menemukan nilai-nilai budaya luhur yang terkandung dalam upacara Tradisi *Gumbreg Ageng* yaitu nilai aspek keagamaan, nilai menghormati leluhur, nilai sosial masyarakat, nilai ekonomi dan nilai aset wisata budaya. Upacara tradisi *Gumbreg Ageng* merupakan salah satu aset budaya dan pariwisata di Indonesia dapat meningkatkan kunjungan wisatawan khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengandung nilai-nilai luhur sehingga perlu dilestarikan dan layak untuk dikembangkan.

**Kata kunci :** Tradisi, Kelurahan Budaya, *Gumbreg Ageng*

## PENDAHULUAN

Kelurahan Muntuk adalah salah satu kecamatan yang terdapat di *Kapanewon* Dlingo dan merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data administrasi, letak *Kapanewon* Dlingo berada di sebelah Timur dari pusat kota Kabupaten Bantul dengan perkiraan luasnya 12,25 km<sup>2</sup>. Adapun letak geografis Kelurahan Muntuk yaitu antara 07<sup>o</sup> 53' 15" hingga 07<sup>o</sup> 56' 45" LS dan 110<sup>o</sup> 25' 50" BT hingga 110<sup>o</sup> 27' 40" BT. Dimana kelurahan Muntuk berbatasan dengan beberapa wilayah antara lain pada sisi sebelah Utara kelurahan Terong, sisi sebelah Timur kelurahan Temuwuh, sisi sebelah Selatan kelurahan Mangunan dan sisi sebelah Barat kelurahan Wukirsari.

Kelurahan Muntuk terbagi menjadi 11 dusun dan 73 Rukun Tetangga, yaitu dusun Muntuk, dusun Gunung Cilik, dusun Banjarharjo I, dusun Banjarharjo II, dusun Sanggrahan I, dusun Sanggragan II, dusun Seropan I, dusun Seropan II, dusun Seropan III, dusun Karangasem dan dusun Tangkil. Yang terletak pada daerah perbukitan dengan jenis tanah merah yang pecah di musim kemarau dan menjadi tanah lengket saat musim penghujan. Dikarenakan kurangnya cadangan air, maka tanahnya tergolong kurang subur. Namun demikian masih dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Muntuk sebagai lahan pertanian tadah hujan dan untuk lahan peternakan.

Muntuk merupakan suatu Kelurahan lokawisata yang memiliki keunikan dan kekhasan pada bidang budaya dalam memperkokoh ketahanan budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 351/ KEP/2021 Bahwa Muntuk ditetapkan Sebagai Kelurahan Budaya. Yang dimaksud dengan Desa/ Kelurahan Budaya menurut Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta

Nomor 36 Tahun 2014 tentang Desa/Kelurahan Budaya, Pasal 1 ayat 2 adalah Desa/Kelurahan yang mengaktualisasikan, mengembangkan dan mengkonservasi kekayaan potensi budaya yang dimilikinya yang tampak pada adat dan tradisi, kesenian, permainan tradisional, Bahasa, sastra, kerajinan, kuliner, pengobatan tradisional, penataan ruang dan warisan budaya. (<https://peraturan.bpk.go.id>)

Dalam hal ini guna memberikan apresiasi dan untuk mengembangkan potensi seniman dan budayawan di Kelurahan Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta menggelar agenda rutin salah satunya yaitu Gelar Potensi Kelurahan Budaya yang didanai oleh Dana Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (Danais). Pada kesempatan tersebut, Kelurahan Budaya Muntuk menampilkan upacara tradisi *Gumbreg Ageng* yang memuat nilai-nilai religius dalam kehidupan sosiokultural yang mereka jadikan sebagai pedoman hidup bermasyarakat.

Upacara tradisi *Gumbreg Ageng* berkaitan erat terhadap upaya pengungkapan, pelestarian dan penyebarluasan atas nilai-nilai budaya luhur. Upacara tradisi *Gumbreg Ageng* tidak lain adalah penyampaian wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Berkah dan Karunia-Nya berupa *Rajakaya* yaitu hewan ternak yang meliputi : sapi, kerbau, kuda, kambing dalam membantu mengelola pertanian sehingga subur dan dapat berkembangbiak dengan baik yang dapat meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat Muntuk.

Berdasarkan permasalahan diatas, maksud dan tujuan penelitian ini penulis tertarik untuk mengetahui tata cara pelaksanaan dan mengkaji tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi *Gumbreg Ageng* sehingga menjadi daya tarik wisata di Muntuk dan diharapkan dapat

memberikan manfaat terhadap peningkatan perekonomian masyarakat maupun untuk keperluan penelitian lebih lanjut dari kalangan praktisi dan akademisi.

## TINJAUAN LITERATUR

Di Indonesia masih banyak ditemukan upacara tradisi terlebih pada masyarakat di pedesaan yang bermata pencaharian sebagai petani. Secara terminologi istilah tradisi memuat pengertian tersembunyi perihal adanya kaitan antara masa lalu dengan masa kini. Sztompka (2007) mengatakan Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun masih ada hingga kini dan belum dirusak atau dihancurkan yang terjadi secara berulang-ulang tidak dilakukan dengan ketentuan atau disengaja. Tradisi menurut Suwardi (2012) yaitu satu bentuk kegiatan yang mudah dipercaya oleh masyarakat dan berlangsung secara turun-temurun dan dapat dimaknai tujuannya untuk kepentingan duniawi. Sementara itu, Shils dalam Piotz Sztompka (2007) menyampaikan bahwa manusia tidak mampu tanpa tradisi meskipun mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka. Lebih lanjut Shils mengatakan fungsi tradisi bagi masyarakat yaitu :

1. Tradisi adalah kebijakan turun-temurun
2. Adanya legitimasi pada pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada.
3. Menjadi simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
4. Sebagai penyedia tempat pelarian atas keluhan, kekacauan dan ketidakpastian kehidupan mereka.

Sementara itu, Hasan (2012) mengatakan Tradisi Gumbregan Mahesa yang diyakini oleh masyarakat mengandung nilai-nilai budaya didalamnya.

Hindaryatiningsih (2016) menguatkan pernyataan yang ada bahwa Tradisi Gumbregan Mahesa merupakan wujud keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia. Seperti halnya upacara tradisi *Gumbreg Ageng* di Kelurahan Budaya Muntuk merupakan bagian dari kebudayaan yang menyimpan nilai-nilai luhur yang menggambarkan bagaimana masyarakat bertingkah-laku dan mengajarkan kebaikan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan pengertian Desa Budaya adalah sebagai wahana sekelompok manusia yang melakukan aktivitas budaya dengan mengekspresikan sistem-sistem kepercayaan (religi), kesenian, mata pencaharian, teknologi, komunikasi, sosial dan lingkungan, tata ruang dan arsitektur dengan mengaktualisasikan kekayaan potensinya dan mengkonservasinya dengan seksama atas kekayaan budaya yang dimilikinya, terutama yang tampak pada adat dan tradisi, seni pertunjukan, kerajinan, tata ruang dan arsitektur.

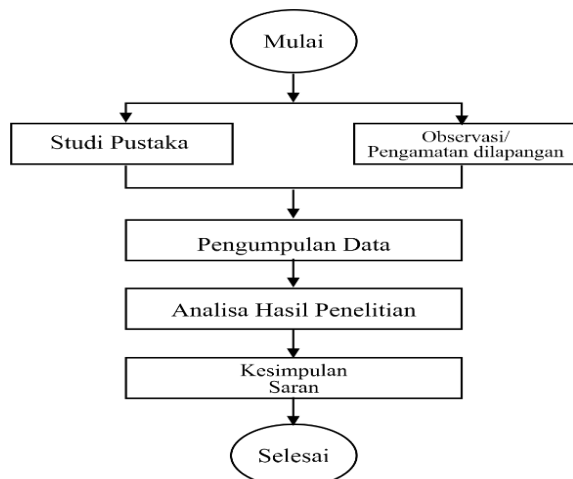
(<https://desabudaya.jogjaprovo.go.id>)

## METODE, DATA, DAN ANALISIS

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Azwar (2010) menjelaskan bahwa Deskriptif yaitu melakukan penelitian dengan cara menjabarkan suatu masalah secara deskriptif. Penulisan dilakukan melalui penjelasan kata-kata yang mudah dipahami, bukan dalam bentuk angka. Hasil dari kesimpulan harus sesuai dengan fakta yang ada. Sedangkan data kualitatif yaitu analisis yang menekankan untuk menjawab pertanyaan terkait Upacara tradisi *Gumbreg Ageng* di Muntuk, Dlingo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta untuk dapat

menjadikan sebagai daya tarik wisata dan penguat solidaritas sosial masyarakat.

Data dikumpulkan melalui beberapa Teknik yaitu wawancara secara mendalam, observasi dan studi pustaka. Wawancara dilakukan kepada Lurah Muntuk, Sesepuh Adat Kelurahan Budaya Muntuk dan para tokoh pendukung yang mengetahui tentang Upacara Tradisi *Gumbreg Ageng* di Muntuk. Dalam proses wawancara dipilih informan kunci yaitu Bapak Marsudi (Lurah Muntuk Bantul), Bapak Tukimin bin Kyai Amad Monawi (Ketua Dewan Adat), Bapak Sumarno (Ketua Paguyuban Budaya Kelurahan Muntuk) dan Bayu Endriyanto (Ketua Panitia Upacara tradisi *Gumbreg Ageng* di Kelurahan Budaya Muntuk). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung jalannya Upacara tradisi *Gumbreg Ageng* sejak dari persiapan sampai akhir kegiatan. Sedangkan studi pustaka dilakukan dengan mencari sumber referensi buku dan informasi ilmiah yang terkait. Dan analisis data dilakukan dengan beberapa langkah yaitu mengorganisir data atau informasi yang sudah dikumpulkan melalui beberapa sumber, dilakukan reduksi data, melakukan interpelasi dan mengembangkan generalisasi natural untuk peneliti serta menyajikan secara naratif.



**Gambar 1: Bagan Alur Metode Penelitian**  
**Sumber : Peneliti (2022)**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Tourism is the activity of visiting a certain place under certain conditions, and this place is called a tourism destination* (Priatmoko et.al, 2021). Tujuan utama pembangunan pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) tidak lain untuk memberdayakan masyarakat lokal. Salazar (2012) menyebutkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat melibatkan masyarakat setempat dalam pengembangan industri pariwisata. Menurut Kiswantoro dan Susanto (2021) bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat dilakukan dengan menjadikan desa sebagai pusat wisata edukasi, pengembangan sumber daya manusia serta peningkatan sarana dan prasarana pendukung. Melalui pemberdayaan masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata diharapkan dapat seiring dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa setempat (Ridla et. al. 2021). Sementara itu, Yamashita dalam Wijayanti dan Purwoko (2022) mengatakan pengelolaan Desa Wisata yang diinisiasi oleh masyarakat melalui pendekatan *bottom-up* merupakan salah satu konsep pembangunan berkelanjutan untuk meningkatkan pelestarian budaya tradisional, konservasi sumber daya alam dan peningkatan pendapatan tingkat lokal.

Keberhasilan Muntuk dalam mengeksplorasi nilai-nilai budaya menjadikan daya tarik wisata berbasis budaya asli daerah dapat dijadikan percontohan dalam upaya merintis dan mengembangkan Kelurahan Budaya dan Desa Wisata oleh Kelurahan-Kelurahan lain yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Konteks keaslian budaya daerah bertitik tolak pada nilai adat istiadat yang telah ada dan berkembang di kelurahan tersebut.

Terdapat tiga klasifikasi daya tarik wisata berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yaitu:

1. Daya tarik wisata alam; semua yang memiliki keindahan, keunikan serta keaslian dan nilai yang berupa keanekaragaman alam sebagai hasil ciptaan Tuhan
2. Daya tarik wisata budaya; semua yang memiliki keindahan keunikan, keaslian dan nilai keanekaragaman hasil budaya manusia
3. Daya tarik wisata budaya. Koendjaraningrat dalam Biringknae dan Gusmawati Tammu (2022) mengemukakan bahwa daya tarik wisata alam dapat berupa pantai, pegunungan, sungai, hutan dan lain sebagainya, sedangkan daya tarik budaya dapat berupa pola tindakan, gagasan dan atau nilai dalam masyarakat yang merupakan hasil karya manusia. Dalam membangun dan mengembangkan atraksi budaya pada kelurahan budaya Muntuk diperlukan pemahaman bahwa berbagai kegiatan budaya yang diangkat selayaknya berdasarkan pada adat tradisi dan budaya asli masyarakat setempat serta yang mempunyai daya tarik bagi wisatawan.

Damanik dalam Siregar dan Priyatmoko (2022) menyatakan terdapat hal utama dalam mendukung pengembangan desa wisata yaitu Pertama, keautentikan wilayah pedesaan baik berupa alam dan budayanya, tradisi dan ritual budaya yang masih dijalankan. Kedua, keaslian wilayah pedesaan dan Ketiga, adanya perlambatan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal yang memerlukan optimalisasi sebagai Tindakan rasional untuk menciptakan kehidupan yang seimbang di pedesaan. Hadi et.al, (2022) menyebutkan desa wisata merupakan bentuk integrasi dari potensi daya tarik wisata, baik wisata alam, budaya serta hasil buatan manusia yang ada dikawasan tertentu.

Perkembangan Kelurahan Budaya Muntuk sebagai daya tarik wisata sedikit banyak telah membawa dampak yang baik dalam memberikan nilai tambah atas kegiatan sosial, ekonomi, adat tradisi dan budaya masyarakat termasuk infrastrukturnya. Di Kelurahan Budaya Muntuk sudah memiliki aset tanah lapangan yang digunakan untuk berbagai kegiatan masyarakat, beberapa warga memiliki fasilitas *home stay* dan *area camping outbound*. Disamping itu telah menciptakan tenaga kerja sebagai pemandu wisata, pengrajin anyaman bambu, usaha kuliner dan keamanan. Juliana dkk., (2022). menjelaskan bahwa upaya promosi pariwisata dapat optimal dengan adanya kolaborasi dari berbagai pemangku kepentingan, diantaranya pemerintah dan masyarakat setempat.

Kelurahan Muntuk, *Kapanewon* Dlingo, Kabupaten Bantul Yogyakarta sudah mendapatkan Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 351/KEP/2021, sehingga secara resmi Kelurahan Muntuk sejak tahun 2021 menjadi Kelurahan Budaya.

Penyelenggaraan upacara tradisi *Gumbreg Ageng* di Kelurahan Budaya Muntuk sangat mempunyai arti bagi pembinaan sosial budaya masyarakat. Pelaksanaan upacara tradisi *Gumbreg Ageng* berpedoman pada kalender Jawa bahwa bertepatan dengan *Wuku Gumbreg*. Pada kalender Jawa, *Wuku* adalah bagian dari suatu siklus dalam penanggalan Jawa yang berumur 7 hari (satu pekan). Dalam hal ini siklus *Wuku* berumur 30 pekan (210 hari) dan memiliki nama sendiri pada masing-masing *Wuku*. Perhitungan *Wuku* atau *Pawukon* yang masih digunakan di Jawa untuk mengetahui Hari Baik dan Hari Buruk sehubungan dengan *Weton/ Nepton*. *Wuku Gumbreg* diyakini oleh masyarakat Muntuk sebagai Hari Baik untuk hewan ternak mereka. Oleh sebab itu, terdapat pantangan bagi masyarakat Muntuk menggunakan hewan

ternak untuk mengolah lahan pertanian dan aktivitas bekerja lainnya di saat memasuki *Wuku Gumbreg*. Suatu upacara tradisional merupakan bagian terintegrasi dari kebudayaan masyarakat pendukungnya guna kelestarian hidupnya ditentukan berdasarkan atas fungsi bagi kehidupan masyarakat tersebut. salah satu fungsi dari Upacara Tradisi *Gumbreg Ageng* yaitu sebagai penguat nilai-nilai budaya luhur yang sudah ada dan berlaku sejak dahulu kala. Upacara tradisi *Gumbreg Ageng* merupakan salah satu kegiatan sosial budaya sebagai pelindung nilai-nilai budaya dan norma sosial terhadap kehidupan kultur masyarakat pendukungnya. Yang mana jika tidak dilakukan pelestarian karena dinilai sudah tidak mempunyai fungsi lagi, maka cepat atau lambat akan hilang bahkan musnah. Nilai budaya masyarakat sangat menentukan arah terhadap nilai mereka sendiri disaat melakukan interaksi dengan lingkungannya (Jatinurcahyo, 2021).

Generasi penerus perlu meneladani dan menginternalisasikan terhadap salah satu bentuk ungkapan budaya pada Upacara Tradisi *Gumbreg Ageng* dikarenakan memuat nilai-nilai kearifan budaya lokal masyarakatnya serta memiliki arti dan makna tersendiri.



**Gambar 2. Upacara Tradisi *Gumbreg Ageng***  
**Sumber : Kelurahan Muntuk 2022**



**Gambar 3. Aktivitas Tradisi *Gumbreg Ageng***  
**Sumber : Kelurahan Muntuk 2022**

Pada upacara tradisi *Gumbreg Ageng* di Kelurahan Budaya Muntuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta ditemukan beberapa hal berupa nilai-nilai budaya luhur yang dapat dipetik untuk diteladani, antara lain berkaitan dengan:

1. Nilai Aspek Keagamaan  
Rangkaian upacara tradisi *Gumbreg Ageng* di Kelurahan Muntuk diawali dengan memanjatkan doa yang merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menambah keimanan karena nikmat dan karunia-Nya yang telah diberikan pada masyarakat Muntuk atas pemberian hewan ternak dan upaya dalam memelihara ternak dengan baik
2. Nilai Menghormati Leluhur  
Bahwa keberhasilan dari hasil pertanian dan peternakan di Kelurahan Muntuk tidak terlepas dari peran leluhur pendahulu yang telah mengolah lahan tandus menjadi lahan pertanian yang subur.
3. Nilai Sosial Kemasyarakatan  
Dengan dilibatkannya secara langsung masyarakat Muntuk dalam pelaksanaan upacara tradisi *Gumbreg Ageng* sejak perencanaan awal sampai dengan

berakhirnya acara, menunjukkan bukti bahwa mereka sangat menjunjung tinggi musyawarah dan semangat kegotong-royongan yang kuat.

4. Nilai Ekonomi

Pemerintah kelurahan Muntuk mengupayakan muncul potensi daya tarik wisata baru yang diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat melalui tradisi *Gumbreg Ageng*.

5. Nilai Aset Wisata Budaya

Upacara Tradisi *Gumbreg Ageng* yang dilestarikan oleh masyarakat Muntuk merupakan warisan leluhur yang menjadi aset wisata budaya yang didalam setiap pelaksanaan penyelenggaraannya mendapatkan apresiasi positif dari pengunjung, baik dari Yogyakarta maupun dari luar Yogyakarta.

Kehidupan masyarakat Muntuk yang secara turun-temurun dilakukan pada saat pelaksanaan Upacara Tradisi *Gumbreg Ageng* sebagai berikut:

1. Pada saat menjelang atau memasuki *Wuku Gumbreg* masyarakat kelurahan Muntuk berhenti menggunakan Rajakaya seperti sapi, kerbau, kuda, kambing dalam aktivitas bekerja mereka.
2. Pada malam harinya masyarakat Kelurahan Muntuk membuat *Nasi Ambeng* (nasi putih gurih yang ditempatkan pada wadah yang terbuat dari daun kepala), ingkung ayam dan aneka lauk pauk, sepasang pisang raja dan jajan pasar serta bunga.
3. Pada pagi harinya dilakukan pengambilan air dari 3 sumber mata air yang terdapat di Kelurahan Muntuk yaitu Sendang Sonongko, Sendang Kembang Sari dan Sumur Tembaga yang kemudian di dikirab menuju tempat pelaksanaan Upacara Tradisi *Gumbreg Ageng*.



**Gambar 4. Penyatuan 3 Sumber Mata Air**  
**Sumber : Kelurahan Muntuk 2022**

4. Dilakukan Doa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan hewan ternak Rajakaya (sapi, kerbau, kuda, kambing) dan pemeliharaan kepada masyarakat Kelurahan Muntuk dengan sehat dan baik.
5. Memandikan Rajakaya yaitu hewan ternak yang meliputi : sapi, kerbau, kuda, kambing dengan air yang diambilkan dari 3 sumber mata air yang terdapat di Kelurahan Muntuk agar bersih dan sehat.



**Gambar 5. Memandikan Hewan Ternak**  
**Sumber : Kelurahan Muntuk 2022**

Adapun bentuk sesaji dan makna simbolik dari upacara tradisi *Gumbreg Ageng* di Kelurahan Budaya Muntuk, Dlingo sebagai berikut :

1. Pisang Raja

Pisang Raja *setangkep* atau sepasang merupakan simbol kebersamaan dan harapan atas anugerah yang baik dari Tuhan Yang Maha Esa.

2. Nasi Gurih

Adalah nasi putih dimasak menggunakan santan dan bumbu rempah-rempah merupakan simbol persembahan rasa syukur dari warga masyarakat Muntuk kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur yang menjadikan hasil panen berkah dan nikmat.

3. Inkung

Berupa ayam jago atau jantan untuk dimasak menggunakan santan dan bumbu rempah-rempah merupakan simbol bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan selalu berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. *Gudangan* dan Urap

Berupa hasil pertanian (Kangkung, bayam, tauge, kacang Panjang) yang diolah secara tawar dan diberi tambahan bumbu manis pada parutan kelapa muda merupakan simbol ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan berkah dari hasil pertanian.



**Gambar 6. Sesaji Nasi Gudangan dan Jajan Pasar**

**Sumber : Kelurahan Muntuk 2022**

5. *Jajan Pasar*

Berupa berbagai macam makanan yang diperoleh dari pasar merupakan simbol sedekah untuk keselamatan hidup.

6. Bunga *Setaman*

Berupa beraneka macam wewangian yang berasal dari bunga merupakan simbol harapan dan niat yang baik dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan harum dan mulia.

7. *Suruh Ayu*

Berupa daun sirih yang dilengkapi dengan gambir, tembakau dan kapur sirih merupakan simbol permohonan keselamatan dan kesejahteraan kepada Tuhan Yang Maha Esa.



**Gambar 7. Kelengkapan Sesaji  
Sumber : Kelurahan Muntuk 2022**

Secara obyektif, deskripsi tentang sistem budaya tradisi di masyarakat Muntuk merupakan kontribusi positif dalam memperkuat jati diri dan kepribadian masyarakat guna tercapainya integritas bangsa dan industri kepariwisataan di Yogyakarta.

Adapun masukan yang dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Perlu dilakukan Kerjasama dan penataan kelembagaan secara konkret antara masyarakat lokal, pemerintah daerah dan pihak pengelola.
2. Dalam pengembangannya perlu diciptakan penguatan terhadap kualitas budaya lokal yang khas.
3. Untuk menekan pengaruh negatif terhadap budaya lokal asli daerah diperlukan edukasi berupa informasi dan arahan dari berbagai pihak kepada para wisatawan.
4. Langkah pembinaan dari pihak manapun pada bidang spiritual (*belief stem*) jangan sampai menghilangkan atau menghancurkan nilai-nilai tradisi adiluhung (*local genius*)
5. Sinergitas perpaduan antara religi yang dianut masyarakat Muntuk dengan upacara tradisi *Gumbreg Ageng* merupakan kontribusi yang signifikan guna menjaga kelestarian tradisi lokal masyarakat Muntuk dengan industri kepariwisataan di Yogyakarta.

## KESIMPULAN

Upacara tradisi *Gumbreg Ageng* merupakan salah satu aset budaya dan pariwisata di Indonesia, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diteladani berkaitan dengan nilai aspek keagamaan, nilai menghormati leluhur, nilai sosial masyarakat, nilai ekonomi dan nilai aset wisata budaya sehingga perlu dilestarikan dan layak untuk dikembangkan. Masyarakat di kelurahan Muntuk mempunyai perspektif kultural yang unik. Substansinya tersebut terletak pada adat tradisi, budaya dan kepercayaan yang dapat diungkap melalui penyelenggaraan upacara tradisional.

## SARAN

Gelar potensi Kelurahan Budaya Muntuk merupakan *prototype* program acara Tahunan Daerah Istimewa Yogyakarta diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang dapat diikuti oleh Kelurahan Budaya lainnya di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dapat dijadikan tolok ukur pelaksanaan wisata berbasis budaya dalam merintis Desa Wisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. (2010). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Biringkanae, Astriwati dan Gusmawati Tammu, Rahma. (2022). *Revitalisasi tongkonan sebagai daya tarik wisata dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat desa wisata Kole Sawangan*. Journal of Tourism and Economic Vol. 5 No.2, 2022, Pg. 186-198.
- Hadi, Marham J., Lume, & Widyaningrum, Meiyanti. (2022). *Pemetaan Potensi Wisata, Peluang dan Tantangan Pengembangan Desa Wisata Pengadangan Barat, Kabupaten*

- Lombok Timur*. Journal of Tourism and Economic Vol. 5 No.1, 2022, Pg. 32-45.
- Hasan, S.H. (2012). *Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*. Paramita: Historical Studies Journal. 22(1)
- Hindaryatiningsih, N.H. (2016). *Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton*. Sosiohumaniora, 18(2). 100-107.
- Jatinurcahyo, R.,(2021). *Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang*. Jurnal Khasanah Ilmu : Jurnal Pariwisata dan Budaya. Volume 12 Nomor 2 September 2021.
- Juliana, J., Lemy, D., Hubner, I., Pramono, R., Maleachi, S., & Sitorus, N. (2022). *Acceleration of community-based tourism village development in West Java Province*. Jurnal Pariwisata Pesona, 7(1).
- Kiswanto, A & Susanto, D.R. (2021). *Strategi Pengembangan Desa Wonokriti Sebagai Desa Wisata Edelweis Di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru*. Journal of Tourism and Economic, 4 (2), 119-134.
- Priatmoko, S., Kabil, M., Vasa, L., Pallas, E.I., David, L.D. (2021). *Reviving an Unpopular Tourism Destination through the Placemaking Approach: Case Study of Ngawen Temple, Indonesia*. Sustainability 2021, 13, 6704.
- Ridla, M., Kanom., & Darmawan, R. N. (2021). *Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Bansring Underwater Berbasis Masyarakat*. Journal of Tourism and Economic Vol. 4 No. 2, 2021, Pg. 135-152.
- Salazar, N. (2012). *Community - based cultural tourism: Issues, threats and opportunities*. Journal of Sustainable Tourism, 20(1), 9-22.
- Siregar, Nurul, A., M., dan Priyatmoko, Rakhman. (2022). *Strategi Desa Wisata Berbasis Budaya*. Jurnal Patrawidya, Vol.13 No.1, Juni 2022.
- Suwardi, Endaswara. (2012). *Filsafat Sastra: Hakikat, Metodologi dan Teori*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, Sekretariat Negara. Jakarta. (2009). Indonesia.
- Wijayanti, Ani dan Purwoko, Yitno. (2022). *Identifikasi indikator kinerja pengelolaan desa wisata rintisan, study kasus desa wisata Karang, Trimulyo, Sleman*. Journal of Tourism and Economic Vol. 5 No.2, 2022, Pg. 130-146.
- Website :  
<https://desabudaya.jogjaprovo.go.id/webs/tentang>  
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/22088>